

PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**Alfin Siregar
NIM. 07410315**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfin Siregar

NIM : 07410315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Alfin Siregar
NIM. 07410315



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Alfin Siregar

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alfin Siregar

NIM : 07410315

Judul Skripsi : **Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme)**

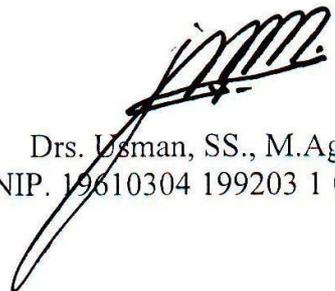
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2011

Pembimbing


Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/46/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
(Tinjauan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alfin Siregar

NIM : 07410315

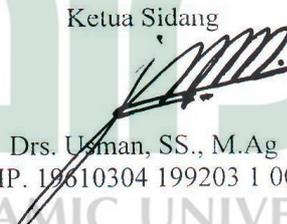
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 7 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Usman, SS., M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II



Suwadi, M.Ag.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 24 FEB 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُقُونَ
فِي غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Ajarilah anakmu sesungguhnya mereka itu hidup di zaman yang berbeda dengan kalian”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹. Kalam mutiara yang pernah disampaikan oleh sahabat Ali bin Abi Tholib. Lihat Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 75.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang ” **Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme)** ”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Usman, SS, M.Ag selaku Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta

telah membantu urusan administrasi penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada kedua orang tuaku tercinta, tiada lain yang bisa diucapkan anakmu kecuali ucapan semoga Allah membalas kemuliaanmu dan memberi kesehatan serta umur panjang.
7. Abang, mbakku, dan keponakanku tersayang, Bang Armen Siregar dan Mbak Ida yang senantiasa memberikan nasehat untuk adikmu ini. Moh. Aqil Mu'taz Siregar yang telah memberikan warna dan keceriaan dalam hari-hari yang penulis lewati. Tak lupa buat calon istri yang selalu setia menanti.
8. Sahabat-sahabat. Adin, Wais, Mufid, Ihda' terima kasih waktu yang kalian berikan untuk selalu ngumpul bersama di Mato baik untuk ta'ammul ataupun *refreshing*. Nafi' semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasanmu dalam membantu saat masa-masa sulit saya.

Dan terima kasih buat semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapatkan amal baik dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Penulis

Alfin Siregar
07410315

ABSTRAK

ALFIN SIREGAR. Pendidikan Berbasis Masyarakat (tinjauan filsafat pendidikan Rekonstruksionisme). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa terhadap pokok pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa gelombang arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi industri dan komunikasi yang semakin cepat telah memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Disatu sisi kemajuan tersebut mempermudah ruang gerak seseorang dalam beraktivitas namun, disisi lain globalisasi juga memunculkan kekurangan menentuannya pola kehidupan di masyarakat akibat dari futuasi global yang sulit diprediksi. Untuk merespon tantangan seperti itu maka peran pendidikan dianggap mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk kebudayaan masyarakat. oleh karena itu pendidikan berbasis masyarakat menjadi tawaran sekaligus sarana yang dapat membantu pendidikan formal pada umumnya untuk benar-benar bersinergi dengan masyarakat. jika ditinjau lebih lanjut hal ini memiliki kesepakatan pola pikir yang sekilas sama dengan faham filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam hubungan antara pendidikan dan masyarakat sebagai penyelarasan kehidupan modern.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi dan wawancara baik terhadap data primer maupun data sekunder, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : a) pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah konsep pendidikan yang bertumpu pada "Dari masyarakat, Oleh masyarakat, dan Untuk masyarakat" "Dari masyarakat, Oleh masyarakat, dan Untuk masyarakat" dimana masyarakat menjadi pusat kajian dalam pendidikan b). pandangan filsafat pendidikan rekonstruksionisme terhadap pendidikan berbasis masyarakat memiliki implikasi sebagai berikut: *pertama*, pendidikan sebagai *social construction*. *kedua*, demokratisasi pendidikan. *ketiga*, membentuk *civil society*. *Keempat*, afirmasi budaya. *Kelima*, pengakuan terhadap potensi peserta didik. *Keenam*, kurikulum yang fleksibel. c). Islam menilai bahwa keberadaan dari pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah niscaya yang harus dilestarikan karena pada hakekat kemunculannya pendidikan berbasis masyarakat memuat pesan-pesan yang tersirat dalam ajaran islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT....	26
A. Hakekat Pendidikan Berbasis Masyarakat	26
B. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	44
BAB III FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME	51
A. Hakekat Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme	51
B. Hakekat Peserta Didik Dan Pelaksanaan Pendidikan	78
BAB IV PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME TERHADAP PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT.....	82
A. Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat Dengan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme.....	82
B. Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Ditinjau Dari Rekonstruksionisme	97
C. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Berbasis Masyarakat	104
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-Saran	119
C. Kata Penutup	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwū	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متّعدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
نكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>fur ūḡ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "T"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "T" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawr al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	: Bukti Seminar Proposal	126
Lampiran	II	: Surat Penunjukkan Pembimbing	127
Lampiran	III	: Surat Perubahan Judul	128
Lampiran	IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	129
Lampiran	V	: Sertifikat PPL 1	130
Lampiran	V	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	131
Lampiran	VI	: Sertifikat Teknologi Informatika dan Komputer	132
Lampiran	VII	: Sertifikat TOEFL	133
Lampiran	VIII	: Sertifikat TOAFL	134
Lampiran	IX	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk hubungan yang esensial dalam kehidupan manusia sehingga keberadaannya tetap langgeng seiring perjalanan hidup manusia meskipun menghadapi banyak gugatan dan perubahan. Perubahan dalam pendidikan adalah suatu hal yang wajar disebabkan perkembangan manusia yang semakin maju menuntut bergantinya sistem pendidikan yang sesuai demi penyesuaian terhadap realita kehidupan yang ada di masyarakat.

Di Indonesia sendiri terdapat dua masalah utama yang terkait dengan relevansi pendidikan saat ini. Pertama, ketidak harmonisan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Artinya, keberadaan lembaga pendidikan di tanah air terasa asing dari masyarakat. Hal ini ditandai oleh acuh tak acuhnya orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anaknya bersekolah. Juga berupa lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan pendidikan dan mulai lunturnya kebudayaan lokal yang seharusnya menjadi muatan dalam kajian pendidikan itu sendiri. Kedua, ketidak sesuaian antara lulusan sekolah dengan tuntutan ketenagakerjaan.¹ Seharusnya antara lembaga pendidikan dengan masyarakat berjalan beriringan untuk menciptakan kebudayaan bersama.

¹. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Hal. 33.

Alvin Toffler dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Future shock*, mengatakan bahwa peradaban manusia berkembang melewati tiga fase; pertanian, industrial dan komunikasi². Peradaban pertanian adalah sebuah peradaban banyak yang dilihat dari muatan pertanian sebagai sarana kehidupan. Kemudian setelah fase ini maka berlanjut pada masa industrial, yakni fase industrial dapat diamati dengan perkembangan industri-industri yang semakin merebak dibangun. Pada fase ini dimulai dari revolusi industri yang terjadi di negara-negara Eropa pada abad 17 sampai abad ke-20. Setelah kedua fase diatas lalu lahirlah fase komunikasi. Fase komunikasi merupakan era dimana komunikasi merupakan sarana dari kesuksesan dalam menembus kekuatan peradaban. Dengan komunikasi yang semakin canggih peran manusia semakin berkurang, kebudayaan silatur rahmi yang dulu masih sering dilakukan kini dengan mudah terjalin hanya dengan menggunakan alat-alat komunikasi canggih seperti, *handphone*, internet, dan alat komunikasi lainnya.

Tampaknya apa yang diprediksikan oleh Toffler tersebut ada benarnya. Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin pesat seakan menjadi sebuah kebutuhan primer yang hampir masyarakat dunia bisa merasakannya dan mudah untuk didapati. Tentunya kemajuan ini berimplikasi pada dua muara yakni positif dan negatif. Positif, karena

². Alvin & Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, penerjemah: Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hal. 5-7.

dengan kemudahan komunikasi setiap orang dapat dengan mudah mengakses berita baik dalam maupun luar negeri.

Namun sebaliknya, peran komunikasi juga dapat berdampak negatif jika saja dalam penggunaannya tidak diimbangi dengan pengawasan secara simultan yang dapat merusak peradaban itu sendiri. Jika dikaji lebih jauh lembaga pendidikanlah yang berperan sangat besar dalam menyumbang kemajuan tersebut.

Selanjutnya, kemajuan teknologi dan komunikasi memaksa kemunculan arus globalisasi yang sedang berjalan lebih cepat dari penyeimbangan dan pembenahan moralitas yang sesuai dengan aturan mainnya. Nyatanya semakin jelas bahwa globalisasi telah memunculkan wajah baru dibalik topeng kemajuan, seperti semua permasalahan sosial telah terselesaikan hanya dengan atas nama teknologi. Padahal, kemajuan yang ada saat ini terus memunculkan pertanyaan buat siapa kemajuan teknologi yang telah dicapai sampai saat ini? Kalau memang buat masyarakat, lalu kenapa yang menikmati hanya sebagian orang saja?

Selain itu juga, atas nama kemajuan teknologi, eksplorasi bumi secara besar-besaran dilakukan, perambahan hutan lindung yang seharusnya menjadi pertahanan ekosistem terkena dampaknya, pengayaan ploidisasi dan lain-lain. Hal ini dilakukan karena telah terdegradasinya nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, saling berbagi, tolong menolong, toleransi yang mulai tergerus oleh budaya modern yang

ujungnya untuk pengayaan ekonomi individu dari pada kenikmatan bersama.

Dalam konteks pendidikan nasional sendiri, pendidikan (formal) yang seharusnya menjadi motor dan sarana penyalur antara kemajuan dan kesejahteraan dianggap masih kurang efektif untuk memobilisasi perubahan yang diharapkan. Bahkan, isu tentang pendidikan memunculkan gugatan dan justru terasa lebih kompleks dan problematik.³

Melihat kondisi bangsa Indonesia yang sedang dalam krisis multidimensi yang menuntut adanya reformasi di bidang politik, hukum, dan ekonomi. Para pemerhati pendidikan mengajukan tuntutan reformasi dibidang pendidikan pula. Alasannya, berbagai krisis yang terjadi pada dewasa ini berpangkal pada adanya *miseducation*⁴ (kesalahan pendidikan) yang telah lama berlangsung. Di antara buktinya adalah menggejalanya *mindlessness* dalam pendidikan, sebagai dampak dari produk budaya yang tertekan pada pola pikir hegemonik “bagaimana” hidup modern daripada “mengapa” hidup modern.⁵ Pada akhirnya kenyataan tersebut berimbas pada kecenderungan negatif sebagai berikut:

³.Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, (Yogyakarta: Idea press, 2006), hal. 35.

⁴. Ungkapan *miseducation* dirujuk dari Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, (Yogyakarta: Idea press, 2006), hal. 64. Dalam tulisan tersebut istilah *miseducation* digunakan untuk menggambarkan hasil pendidikan yang lebih mengarahkan pada *transfer of knowledge* tanpa diimbangi dengan *transfer of value* yang khususnya menjadi budaya timur.

⁵. Istilah *Mindlessness* diambil dari George K. Knight, *Issue And Alternatives In Education Philosophy*, (Michigan: Adrew University Press, 1982), hal.2. istilah ini dipakai oleh Knight untuk mengkritik fenomena pendidikan di Amerika yang telah menyimpang dari bingkai “*wisdom*”

1. Kepentingan individu lebih berperan di jiwa peserta didik dibanding tanggung jawab moral-sosial dan buta akan masalah yang tengah dihadapi masyarakat mereka sendiri.
2. Mengentalnya dimensi egoistis dalam pola pikir peserta didik.
3. Hilangnya penghargaan terhadap sesama dan lebih mengutamakan persaingan daripada kesetiakawanan.
4. Suburnya sifat serakah.⁶

Searah dengan kemajuan teknologi, kehidupan modern, reformasi, penyesuaian terhadap kebudayaan baru tersebut, maka pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh semua elemen masyarakat. Artinya, hak untuk mendapatkan pendidikan mesti benar-benar terlaksana dan dapat dirasakan semua rakyat bukan cuma sebagian kelompok. Pahalanya, mengingat peran Pendidikan yang melatih kepekaan (*sensibility*) peserta didik sedemikian rupa. Dalam pendidikan selain diperlukan moral positif yang berlandaskan agama, juga terdapat penalaran moral untuk menghadapi problema moralitas yang timbul akibat globalisasi, disamping penegasan konsep pendidikan sains itu sendiri.

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan tersebut, salah satunya adalah melibatkan peran dan partisipasi masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan utuh karena, diakui atau tidak, pendidikan adalah bagian integral dari masyarakat dalam upaya membentuk sebuah budaya yang bermasyarakat. Sehingga pendidikan bukan hanya milik

⁶. Witjaksana Tjahjana, "Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia", *Kritis*, (No.4, VIII, April-Juni 1994), hal. 27-28.

para guru dan murid di sekolah dan kelas akan tetapi pendidikan milik semua.

Disamping itu juga, peran dan partisipasi masyarakat dalam membantu pendidikan nasional berarti bukan hanya pada ranah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan semata melainkan, ikut aktif secara bersama-sama untuk mengurangi jumlah peserta didik yang mengalami putus sekolah, mengembangkan budaya daerah, mengolah sumber daya yang ada disekitar, serta memberikan pemahaman terhadap pengembangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang pada dasarnya adalah kebudayaan yang dibuat manusia dapat memberikan sumbangsih dalam membangun dan mentransformasi kebudayaan masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah salah satu dari sekian konsep pendidikan yang dewasa ini menjadi *trend issues* yang kehadirannya dapat menanggulangi isu-isu sosial yang erat kaitannya terhadap kenakalan remaja seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang (NAPZA), perjudian, dan lain-lain. serta pengembangan peserta didik. Masyarakat menjadi *centered* (pusat) pendidikan karena, peserta didik yang menjadi bagian dari masyarakat lebih tahu masalah yang sedang mereka hadapi disamping mampu membangun dan menjaga kebudayaan mereka atas asas lokalisasi (kedaerahan). Sehingga, pendidikan yang diselenggarakan benar-benar bersumber atas kebutuhan masyarakat dan bukan semacam akademis dan idealitas semata.

Masyarakat juga adalah pengemban tugas budaya yang tidak sekedar sebagai tugas prakarsa pengalihan dari pengetahuan dan keterampilan ataupun pengalihan budaya dan sosial melainkan lebih dari itu yakni tugas pengemban budaya bagi peradaban manusia yang semua ini diusahakan melalui pendidikan. Pendidikan dijadikan sasaran karena secara hierarkis dapat dirumuskan pada tataran yang ideal kemudian disebut nilai-nilai, seterusnya menjadi landasan prinsip-prinsip moral. Landasan prinsip moral ini dilanjutkan sebagai kebijakan-kebijakan moral. Kebijakan-kebijakan moral ini digunakan sebagai dasar bagi kebijakan politik suatu bangsa dan akhirnya menjadi kebijakan pendidikan⁷.

Filsafat pendidikan *Rekonstruksionisme* sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan yang dipelopori oleh GS Count bersama murid dan koleganya Theodore Brameld mencoba memformulasi ulang tatanan pendidikan *progressive*⁸ yang telah mapan di Amerika pada saat itu. Aliran ini pada dasarnya sama dengan aliran *perennialisme*⁹ dan yang berpendapat bahwa pendidikan *progressive* yang ada hanya menciptakan masyarakat industrial kemudian meminimalkan peran manusia.¹⁰ Aliran ini juga memandang perlunya pembinaan kembali daya intelektual dan

⁷ Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: Lkis, 2007) hal. 4.

⁸ filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian ketarampilan dan alat kepada individu yang diperlukan untuk berintegrasi dengan lingkungannya yang senantiasa berubah

⁹ Filsafat pendidikan yang beranggapan bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan perhatiannya kepada kebudayaan yang ideal yang telah teruji dan tangguh. Kebudayaan yang ideal tersebut adalah dengan cara *regresive to road culture* seperti masa Plato dan Aristoteles.

¹⁰ Muhammad Ali & R. Ibrahim, (ed.), *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal. 27.

spiritual yang sehat dengan cara membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia (masyarakat).

Masyarakat dan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan seharusnya ikut andil dalam mensukseskan pendidikan yang ada di lingkungan mereka. Mensukseskan penyelenggaraan pendidikan bisa dilakukan dengan ikut serta dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan, pembuatan kebijakan jam belajar malam, menganalisa kebutuhan masyarakat yang nantinya dapat diselesaikan melalui lembaga pendidikan di sekitar masyarakat itu sendiri. Namun, disinilah kelemahan kesadaran dari masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu hanya berada di sekolah dan ruang kelas. Padahal peran dan andil masyarakat dalam menentukan kualitas pendidikan sangat membantu dalam menyelenggarakan pendidikan yang dekat dengan masyarakat sehingga pendidikan tersebut dapat juga dikatakan pendidikan berbasis masyarakat.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme). Alasannya ialah dengan kajian ini dapat ditemukan problem yang sesungguhnya pada pokok masalah tersebut, dan sekaligus akan ditemukan solusinya. Untuk itu, hal tersebut peneliti anggap sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, konsentrasi yang akan dikaji dan dicari jawabannya dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat?
2. Bagaimana Pendidikan berbasis masyarakat menurut tinjauan filsafat pendidikan rekonstruksionisme?
3. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap pendidikan berbasis masyarakat?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk:
 - a. Mendiskripsikan konsep pendidikan berbasis masyarakat.
 - b. Mengetahui Pendidikan berbasis masyarakat jika ditinjau dari perspektif filsafat rekonstruksionisme.
 - c. Mengetahui tanggapan pendidikan Islam terhadap pendidikan berbasis masyarakat.
2. Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:
 - 1) Kegunaan teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan kajian-kajian pendidikan islam dan filsafat pendidikan.

- b) Menambah khazanah ilmu pengetahuan filsafat pendidikan Islam khususnya.
- 2) Kegunaan praktis
- a) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh guru, lembaga pendidikan, pengelola, maupun pelaku kebijakan dalam menentukan pengembangan pendidikan.
 - b) dapat memberikan informasi bagi orang tua, pengasuh, sekaligus pendidik dalam menambah wawasan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi) yang berobyek sama dengan yang penulis angkat, tetapi tiap-tiap penelitian menekankan pada titik fokus yang berbeda-beda.

Skripsi yang ditulis oleh Syukur Widodo Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) dengan judul "partisipasi serikat paguyuban petani Qaryah thayyibah dalam penyelenggaraan pendidikan SLTP alternatif qaryah thayyibah di kelurahan kali bening Salatiga. "Skripsi ini mengupas tentang bagaimana bentuk partisipasi serikat paguyuban petani qaryah thayyibah dalam penyelenggaraan pendidikan di SLTP alternatif Qaryah Thayyibah, serta manajemen alternatif Qaryah Thoyyibah sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Eroby Jawi Fahmi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008) yang berjudul “ Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Tentang Rumah Pengetahuan Amartya, bantul)” dalam skripsi ini menguraikan tentang bentuk pendidikan berbasis masyarakat dan kaitannya terhadap fakta yang terjadi di rumah pengetahuan Amartya, Bantul.

Dari berbagai literatur dan karya ilmiah di atas memang telah ada yang meneliti tentang pendidikan berbasis masyarakat akan tetapi perbedaan dengan skripsi di atas terletak pada perspektif yang penulis gunakan dalam penelitaian ini yakni analisis filosofis. Selain itu juga penelitian ini difokuskan kepada pandangan filosofis tentang hubungan pendidikan dan masyarakat dalam hal ini filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Berangkat dari perbedaan tersebut peneliti merasa yakin bahwa karya yang peneliti lakukan merupakan karya yang orisinil dan bukan hasil duplikasi ataupun plagiasi dari karya-karya orang lain.

E. Landasan teori

1. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Seiring dengan perubahan politik di Indonesia pelaksanaan pendidikan berada pada pemerintahan kota/kabupaten. Hal ini berlangsung sejak otonomi dan desentralisasi daerah berlangsung sejak tahun 2000 setelah ditetapkannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan UU No. 25 tahun 1999 perimbangan

keuangan pusat dan daerah, serta UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian menyusul UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Lahirnya paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community based education*)¹¹ salah satunya adalah dipicu oleh arus besar modernisasi dan globalisasi dimana masyarakat berharap perlunya demokratisasi dalam segala sector tak terkecuali dalam bidang pendidikan.¹²

Prof. Zamroni, dalam bukunya *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi (prakondisi menuju era globalisas)* mengatakan globalisasi memberikan dampak yang mempengaruhi dalam bidang pendidikan dalam berbagai bentuk. Pertama, efisiensi serta produktivitas tenaga kerja senantiasa dikaitkan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Kedua, terjadi pergeseran kurikulum yang semula bersifat *child centered* atau *subject centered* bergeser kearah yang bersifat *economy-centered vocational training*. Ketiga, pendidikan bergeser dari pelayanan umum menjadi komoditas ekonomi. Akibatnya, peran kemampuan dan tanggung jawab pemerintah semakin terbatas.¹³

¹¹. Terdapat perbedaan bahasa untuk menyatakan partisipasi masyarakat dan ungkapan basis dalam pendidikan sebagai berikut; 1. Manajemen berbasis sekolah (MBS) lihat Siti Irene Astuti dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011) dan 2. Pendidikan berbasis masyarakat lihat Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Namun, pada intinya dari sekian perbedaan tersebut mempunyai kesamaan maksud dan tujuan yakni peran masyarakat dan demokratisasi pendidikan.

¹². Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 130.

¹³. Zamroni, *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Transisi* (prakondisi menuju era globalisasi), (Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2007), hal. 3.

Dalam pengelolaannya konsep demokratisasi pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas 2003, Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan:

“Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Dan ayat 6 yang menyebutkan:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan”¹⁴

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah suatu model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “Dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat maksudnya pendidikan mampu memberikan jawaban dan solusi atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan dan bukan hanya obyek. Sedangkan untuk masyarakat berarti keikutsertaan masyarakat dalam semua program baik yang akan dirancang maupun yang sedang dilaksanakan perlu partisipasi aktif masyarakat itu sendiri.¹⁵

¹⁴. Undang-undang No. 20, hal 12-13.

¹⁵. Dede Rosyada, *Paradigm Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: kencana prenatal media, 2007), hal. 131-132.

Menurut Indra Djati Sidi, pendidikan berbasis masyarakat merupakan konsep yang memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Lebih jauh dari itu, pendidikan berbasis masyarakat memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi layanan pendidikan.¹⁶

Selain itu juga, penjelasan mengenai pendidikan berbasis masyarakat diterangkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 16, yang berbunyi:

“Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat”.¹⁷

Dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis masyarakat mempunyai arti yang sangat beragam, antara lain¹⁸;

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan
- b. Pengambilan keputusan yang berbasis sekolah
- c. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan

¹⁶. Indra Djati Sidi, “Otonomi Daerah Di Bidang Pendidikan”, *jurnal studi pembangunan, masyarakat & lingkungan*, vol. 3, No. 1/2001.

¹⁷. Undang-Undang No. 20, hal. 10.

¹⁸. Dean Nielsen, Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Indonesia, Dalam *Reformasi Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal Dan Dedi Supriadi (ed), (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), hal. 175-176.

- d. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta
- e. pendidikan luar sekolah yang disediakan oleh pemerintah
- f. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- g. Pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi, seperti Lembaga Swadaya masyarakat (LSM), dan pondok pesantren.

Sementara Dien Nielsean sendiri menjabarkan arti pendidikan berbasis masyarakat sebagai berikut; arti “pendidikan” mengacu pada pendekatan-pendekatan sistemik dalam proses belajar-mengajar, termasuk pelatihan. “Berbasis” menunjukkan pada derajat kepemilikan. Kepemilikan menunjukkan pada adanya pengendalian secara penuh, dan “masyarakat” menunjukkan pada sekumpulan orang-orang yang hidup dalam hubungan yang akrab satu sama lain. Dari uraian tersebut, lalu Dean Nielsean mendefinisikan secara umum bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat.¹⁹

Selanjutnya, dalam mengukur dan memetakan “derajat kepemilikan” masyarakat dalam dunia pendidikan berbasis masyarakat Dien Nielsean menguraikan sebagai berikut²⁰;

¹⁹. Dean Nielsean, *Memetakan.....*, hal. 176-177.

²⁰. Dean Nielsean, *Memetakan.....*, hal. 178-179

- a. Dukungan (*Support*): orang Tua dan anggota masyarakat memberikan dukungan berupa sumbangan materi maupun nonmateri.
- b. Keterlibatan (*involment*): para orang tua dan anggota masyarakat terlibat atau memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan, misalnya tentang jadwal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Kemitraan (*patnership*): orang tua beserta masyarakat menjalin hubungan kemitraan yang sejajar dengan pengelola sekolah dalam menentukan hal-hal yang berkenaan dengan, misalnya tujuan pendidikan, tujuan program, alokasi dana, dan ketenagaan.
- d. Kepemilikan (*full ownership*): para anggota masyarakat mengendalikan semua keputusan tentang program.

M. Quraish Shihab menyatakan: “Disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan

identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.²¹

2. Filsafat Rekonstruksionisme

Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris adalah *Reconstruct* yang berarti *to build again after damaged or destroyed*²² atau membangun kembali setelah hancur atau rusak. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Pada prinsipnya, aliran rekonstruksionisme mempunyai kesamaan tujuan dengan filsafat pendidikan perennialisme yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern yang mana kemajuan industri dan teknologi telah menghilangkan akar budaya manusia yakni dalam masalah degradasi harkat manusia dan lemahnya moralitas. Menurut Mohammad Noor Syam, kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perennialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kesimpang siuran, dan kebingungan.²³ Oleh karena itu, perlu adanya upaya pembenahan nilai-nilai yang mulai tergerus oleh kebudayaan modern yang terus melaju tanpa

²¹. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1992), Hal. 173.

²². A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (Kanada: Oxford University Press, 1995), hal. 975.

²³. M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*,(Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 341.

pegangan yakni dengan melalui kerjasama antara pendidikan dan masyarakat.

Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh filsafat rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perennialisme. Keduanya memiliki visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perennialisme memiliki cara tersendiri, yakni dengan cara kembali pada alam kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsesus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dalam kehidupan manusia.²⁴

Dengan demikian maka, pendidikan berbasis masyarakat jika ditinjau menurut filsafat rekonstruksionisme adalah sebuah lembaga pendidikan yang kemunculannya didasarkan atas gerakan sosial masyarakat agar tercipta sebuah perubahan kehidupan sosial dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan masyarakat dan rekonstruksi sosial sebagai kurikulum pendidikan guna menyelaraskan kemajuan teknologi dan kebudayaan daerah masing-masing.

Dalam menyelenggarakan Pendidikan berbasis masyarakat setidaknya mempersyaratkan beberapa unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Teknologi yang digunakan sesuai dengan kondisi

²⁴. Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 97.

- b. Adanya lembaga atau wadah yang dikembangkan oleh masyarakat.
- c. Program yang dilaksanakan memuat nilai-nilai sosial anak didik.
- d. Program belajar menjadi milik masyarakat.
- e. Aparat pendidikan tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi kemasyarakatan.

Ide-ide sentral dari penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah pada isu-isu sosial yang berkembang pada suatu masyarakat seperti:

- 1. pelatihan karir, konsumerisme, perhatian pada lingkungan.
- 2. Pendidikan dasar, budaya dan etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan.
- 3. Penanganan masalah-masalah kesehatan seperti korban narkoba, HIV/AIDS dan sejenisnya.²⁵
- 4. Membantu pendidikan formal dalam mengembangkan potensi peserta didik baik yang bersifat akademis maupun kecakapan hidup.

Dalam pandangan filsafat pendidikan rekonstrusionisme terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat terdapat beberapa hal yang terkait dengan ide sentralnya, yakni;

- 1. Pendidikan melibatkan diri dalam pembentukan aturan baru
Budaya baru adalah masyarakat madani (*civil society*).

²⁵. Michael W. Galbraith, *Community Based Education Organizations.....*, hal. 4.

2. Masyarakat baru adalah masyarakat madani yang demokratis.
3. Peserta didik, lembaga, dan proses pendidikan dikondisikan terus-menerus sesuai dengan mileu.
4. Terdapat kelompok belajar.
5. Pendidik bertugas memotivasi peserta didik untuk memilih sumber belajar yang cocok.
6. Tujuan pendidikan dirancang sedemikian rupa dengan melihat kebutuhan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tempatnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, kitab, majalah, jurnal dan surat kabar.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Dimana dalam penelitian ini penulis melakukan interpretasi. Pendekatan historis penulis pakai berdasarkan pertimbangan kemunculan konsep pendidikan berbasis masyarakat, serta kaitannya dengan kondisi sosial-kultural masyarakat yang melatar belakangi tumbuhnya konsep ini menjadi paradigma baru

dalam pendidikan.²⁶

Sedangkan pendekatan filosofis²⁷ adalah sebuah pendekatan yang erat kaitannya dengan refleksi.²⁸ Dalam tulisan ini yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ide-ide sentral tentang pendidikan berbasis masyarakat yang ditelaah dengan filsafat pendidikan rekonstrusionisme.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi²⁹ yaitu mencari data yang mengandung pemikiran-pemikiran tentang filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan literatur sebagai basis penelitiannya. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada kitab-kitab klasik, buku melainkan juga diperoleh dari majalah, jurnal, internet ataupun sumber-sumber lain yang terkait dengan judul penelitian.

Secara umum, sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).

²⁶ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1998), hal. 62

²⁷ Pendekatan filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisa sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika, lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 62

²⁸ Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1998), hal. 61

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal. 131.

- a. Sumber data primer (*primary sources*)³⁰ merupakan sumber pokok yang dijadikan sebagai landasan konseptual penelitian, dalam hal ini adalah: *Dare The School Build A New Sosial Order?* Karya George S. Count (1932), M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, dan Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Indonesia: Dalam Reformasi Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal Dan Dedi Supriadi (ed), Yogyakarta: Adi Cita, 2001,
- b. Sumber data sekunder (*secondary sources*) adalah sumber penunjang dalam pembahasan skripsi ini. Sebagian karya ilmiah yang telah ada tentang pendidikan berbasis masyarakat dan filsafat rekonstruksionisme, antara lain: (1) Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 (2) Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya media Pratama, 1997, (3) *Menggugat Pendidikan: Fundamentalism, Konservativ, Liberal, Anarkis*, Omi Intan Naomi, (ed.), (2009), dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara

³⁰ Sumber Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat untuk yang pertama kalinya. Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Hamidita Offset. 1997), hal. 55-56.

sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.³¹ Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan alur pemikiran deduktif,³² dan induktif,³³ dengan mengedepankan pola pikir Reflektif, yaitu berfikir dalam proses *mondar-mandir* secara cepat antara induksi dan deduksi, antara abstraksi dan penyajian.³⁴

Penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Diskriptif-analisis

Dalam menganalisa pembahasan ini, penulis menggunakan metode diskriptif-analisis, dimana data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan³⁵. Lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isi atau menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. Untuk merealisasikan metode *Content Analysis* ini terkait

³¹ Noeng Moehadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1996), hal. 104.

³² Metode deduktif adalah cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan pertama-tama menetapkan suatu penetapan pengetahuan (misalnya: berupa pandangan-pandangan, dasar-dasar, pendirian-pendirian pokok, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan sebagainya). Dan kemudian berdasarkan ketentuan umum tadi ditarik kesimpulan khusus mengenai barang atau sesuatu kasus tertentu. Lihat Suyono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), hal. 21.

³³ Metode induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. lihat Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1998), hal. 138.

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 108.

³⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Ilmiah Dasar*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 139-140.

dengan data. Data yang sudah ada baik diambil dari sumber data primer maupun skunder, dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas, dan dapat meyakinkan serta menemukan data tersebut yang mendukung judul penelitian.

b. Koherensi Internal

Metode koherensi internal³⁶ ini digunakan dalam rangka membedah dan mengintrepretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lain. Metode ini bertujuan untuk mencari koherensi dan kesesuaian gagasan tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dengan kaca mata filsafat pendidikan rekonstruksionisme.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Adapun bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini :

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hal. 64.

Bab pertama: Berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Akan dibahas tentang Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat, model, bentuk dan tujuannya. Disamping itu, peneliti juga menambahkan tentang hubungan pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman hubungan pendidikan dengan keduanya.

Bab ketiga: Pada bab ini peneliti hanya memfokuskan pokok kajian terhadap filsafat pendidikan rekonstruksionisme serta kajian isi filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) sebagai jalan untuk dapat memahami tujuan dan ide-ide sentralnya tentang pendidikan.

Bab keempat: Merupakan inti pembahasan mengenai pendidikan berbasis masyarakat ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan rekonstruksionisme serta prinsip filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Selain itu, peneliti juga menambahkan sedikit tentang pandangan pendidikan islam terkait dengan pendidikan berbasis masyarakat.

Bab kelima: Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan berbasis masyarakat adalah salah satu model pendidikan yang bertumpu pada masyarakat dimana masyarakat ditempatkan sebagai pusat pelaksanaan pendidikan dan menjadi laboratorium pendidikan yang mengacu pada konsep “Dari masyarakat, Oleh masyarakat, dan Untuk masyarakat”. Pendidikan “dari masyarakat” adalah pendidikan mampu memberikan jawaban dan solusi atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan “oleh masyarakat” artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek atau pelaku pendidikan, Sedangkan “untuk masyarakat” berarti keikutsertaan masyarakat dalam semua program yakni, kesempatan untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam merencanakan, menentukan, membangun dan mengevaluasi pendidikan. sehingga pendidikan yang dilaksanakan memuat sejumlah pesan-pesan egaliter yang memperhatikan asas demokrasi, afirmasi budaya, pengembangan masyarakat, dan membentuk *civil society*.
2. Pada dasarnya filsafat pendidikan rekonstruksionisme memiliki pandangan bahwa dalam suasana perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, pendidikan harus mampu melakukan rekonstruksi masyarakat dan membangun tatanan dunia baru yang

selaras dengan perubahan teknologi tersebut. Pendidikan harus bersifat *futuristik* terhadap kemungkinan di masa depan. Dunia baru menurut rekonstruksionisme adalah mencapai consensus seluas-luasnya diantara Negara-bangsa sehingga seluruh Negara berada pada satu *sub-ordinate*. Namun menurut peneliti hal ini terlalu berlebihan dan seperti utopia. Pandangan filsafat pendidikan rekonstruksionisme terhadap pendidikan berbasis masyarakat terdapat beberapa implikasi dalam pelaksanaannya; *Pertama*, penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat harus didasarkan pada upaya *social reconstruction*, *Kedua*, menjunjung tinggi azas demokrasi, *Ketiga*, pendidikan berbasis masyarakat diharapkan mampu membentuk budaya baru yakni, Negara Madani (*civil society*), *Keempat*, pendidikan harus melakukan filterisasi terhadap berbagai bentuk kemajuan teknologi dengan tanpa mengecilkan kemajuan, *Kelima*, setiap peserta didik pada dasarnya telah memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui jalur pendidikan yang sesuai dengan kemauan dan bakat mereka, *Keenam*, fleksibilitas dalam kurikulum disesuaikan dengan kondisi riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan *Terakhir*, pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi demi kesejahteraan masyarakat bersama-sama.

3. Pendidikan berbasis masyarakat dalam islam sebenarnya telah ada semenjak zaman Nabi dengan masjid sebagai tempat terselenggaranya. Islam menilai bahwa keberadaan dari pendidikan berbasis masyarakat

merupakan sebuah niscaya yang harus dilestarikan karena pada hakekat kemunculannya pendidikan berbasis masyarakat memuat pesan-pesan yang tersirat dalam ajaran islam seperti: (1) kewajiban memperoleh pendidikan, (2) pendidikan sebagai rekonstruksi sosial, (3) pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

B. Saran – Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk praktisi pendidikan, Melihat mutu pendidikan Nasional yang sampai saat ini belum sepenuhnya menampakkan hasil positif maka keberadaan pendidikan berbasis masyarakat diharapkan mampu membantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional dari segi keterampilan, mengatasi kenakalan remaja, dan pencerdasan emosi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat.
2. Bagi pendidik dan masyarakat diharapkan Setelah ditetapkannya Undang-undang otonomi pendidikan hendaknya lembaga pendidikan dan pihak yang terkait (*stakeholder*) benar-benar memanfaatkannya secara sungguh-sungguh sehingga otonomi pendidikan yang telah disahkan tidak hanya berupa idealitas semata. Melainkan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat merupakan sarana dan wadah yang soluktif untuk memperkaya wawasan dan pemecahan masalah masyarakat dan remaja.

3. Penelitian sejenis ini perlu untuk dilanjutkan mengingat masih jarangya penelitian yang fokus kepada filsafat pendidikan yang karenanya termuat langkah-langkah pengembangan pendidikan. Hal ini untuk memberikan kontribusi yang lebih sempurna dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan nasional. Oleh karena itu harapan bagi para akademisi untuk terus mengembangkannya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat tidak hanya untuk penulis namun juga untuk pembaca pada umumnya, teriring do'a semoga karya ini memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea press, 2006.
- Ali, Muhammad & R. Ibrahim, (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: Pedagogiana Press, 2007
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Qryah Thayyibah*, Yogyakarta: Lkis, 2007
- Bakker, Anton & Zubair, Charis, Ahmad, *Metodologi Peneltian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Barnadib, Imam Filsafat Pendidikan, sistem dan Metode, Yogyakarta: IKIP, 1987
- Count, S. George, *Dare The School A New Social Order?*, (New York: The John Day Company, 1932
- Compton, J dan Clusky, Mc. H, *Community Education For Community Development*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1980.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Kathoda, 1993.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gutek, Lee, Gerald, *Philosophical Alternative In Education*, Chicago: Loyola uni of chicago
- Hasbullah, *otonomi pendidikan: Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* Kanada: Oxford University Press, 1995.

- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*: Jakarta, Gaya media Pratama, 1997.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Knight, F. George, *Issue and Alternatives In Education Philosophy*, Michigan: Adrew University Press, 1982.
- Knight, F, George, *Filsafat Pendidikan*, Mahmud Arief (ed.), Yogyakarta: Gama Media
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. IV, Bandung: ROSDA, 2008
- Moehadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1996),
- M.S., Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Parasigma, 2005.
- Naim, Ngainun dan Sauqi , Achmad, *Pendidikan multicultural konsep dan aplikasi*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. III 2011
- Nielsen, Dean, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Indonesia, Dalam Reformasi Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Fasli Jalal Dan Dedi Supriadi (ed), Yogyakarta: Adi Cita, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: kencana prenatal media, 2007.
- Endang, Saifuddin, Endang, *Agama Dan Kebudayaan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980
- Syam, M. Noor, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986

- Sudjana, D, H., *pendidikan luar sekolah (wawasan sejarah perkembangan falsafah dan teori pendukung serta asas)*, Bandung: Falah Production, 2000
- Suhartono, Suparlan ,*Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Episiemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tilaar, A,H, *Pendidikan,kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2002
- Toffler, Alvin & Heidi, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, penerjemah: Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Tjahjana, Witjaksana, *Mencari Paradigma Pendidikan Bagi Pembangunan Di Indonesia Kritis*, No.4, VIII, April-Juni 1994.
- Zamroni, *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2007.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Galbraith, W., Michael, *Community Based Education Organizations And The Delivery Of Lifelong Learning Oppurtunities*” diambil dari <http://www.ed.gov/pubs/PLLICnf95/com.html>
- Smith, K, Smith, *Community Education*, diambil dari *Informal Education (infed) Encyclopedia Online.*
<http://www.infed.org/community/b.com.html>